

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Makanan dan Minuman *Halalan Thayyiban* Dalam Tafsir Al-Misbah

Tabel 4.1 Kalimat *Halalan* Dalam Al-Qur'an

No	Ayat/Surah	Ayat	Makna
1	QS Al-Maidah (5) : 5	<p>الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَيِّبَاتُ وَلَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْتَفْجِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أُحْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝</p>	<p>Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi. Penekanan kalimat halal disini adalah halal dalam makanan sembelihan yang sesuai dengan syariat islam dan dihalalkan bagi mereka mengawini wanita yang menjaga kehormatannya, setelah diberi mas kawin untuk menikahinya.</p>
2	QS. Al-Imran (3) : 93	<p>كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَاتَّبِعُوا التَّوْرَةَ فَاتَّبَعُوا إِنَّ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	<p>Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu</p>

			<p>bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar".</p> <p>Penekanan halal di sini adalah semua makanan halal bagi kaum Bani israil melainkan makanan yang diharamkan Bani israil sebelum kitab taurat di turunkan.</p>
3	QS. Al-Maidah (5) : 1	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُبْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ</p>	<p>Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.</p> <p>Penekanan halal disini adalah dihalalkan bagimu binatang ternak, namun tidak menghalalkan binatang ternak bagi mereka yang sedang haji atau ihram.</p>
4	QS.Taha (20) : 81	<p>كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي ۖ وَمَنْ يَحِلِّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ</p>	<p>Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia.</p> <p>Penekanan halal disini adalah dihalalkan makanan yang bersumber dari rezeki yang baik yang telah diberikan kepadamu.</p>
5	QS. Al-Maidah (5) : 4	<p>يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۖ وَانْفُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ</p>	<p>Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah</p>

			<p>nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.</p> <p>Penekanan halal disini adalah dihalalkan bagimu yang baik dari hasil buruan yang ditangkap oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu.</p>
6	QS. Al-Maidah (5) : 96	<p>أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَاللَّسِيْرَةَ وَحَرَّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرَمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ</p>	<p>Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.</p> <p>Penekanan halal disini adalah dihalalkan bagimu binatang buruan dari laut dan makanan yang berasal dari laut namun diharamkan hasil buruan binatang darat ketika dalam keadaan ihram.</p>
7	QS. Al-Baqarah (2) : 168	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ</p>	<p>Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.</p> <p>Penekanan halal disini adalah makanan yang terdapat dalam bumi ini adalah halal bagimu.</p>
8	QS. Al-Maidah (5) : 88	<p>وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ</p>	<p>Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.</p> <p>Penekanan halal disini adalah makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang telah Allah</p>

			rezekikan kepadamu.
9	QS. An-Anfal (8) : 69	فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Penekanan halal disini adalah makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil sebagian makanan yang halal lagi baik.
10	QS.An-Nahl (16) : 114	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لَإِيَّاهُ تَعْبُدُونَ	Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Penekanan halal disini adalah maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah dan syukurilah nikmat tersebut.
11	QS. Al-Baqarah (2) : 196	وَآتُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بِهِ آدَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أُمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.

			<p>Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya.</p> <p>Penekanan halal disini yaitu setelah menunaikan rukun-rukun haji, maka diperbolehkan bagi para jamaah untuk melakukan apa yang dia kehendaki selama tetap dalam batasan yang ditetapkan agama.</p>
12	Q.S Al-Hajj (22) : 33	لَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ مَحِلُّهَا إِلَىٰ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ	<p>Bagi kamu pada binatang-binatang hadyu itu ada beberapa manfaat, sampai kepada waktu yang ditentukan, kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke Baitul Atiq (Baitullah).</p> <p>Ayat ini adalah derivasi dari kalimat halal yaitu mahilla yang berarti menyembelihnya ialah sampai ke baitul Atiq (baitullah) yaitu dengan menggiring sampai di sebelah baitullah, kemudian disembelih di sana.</p>
13	QS. An-Nisa (4) : 160	فَظَلَمُوا مِنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا	<p>Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah.</p> <p>Penekanan halal disini adalah bahwa dikarenakan dzalim nya kaum yahudi, kami haramkan kepada mereka sebagian makanan enak yang tadinya halal bagi mereka.</p>
14	Q.S Al-Hajj (22) : 30	ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا	Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi

		يُنْتَلَىٰ عَلَيْكُمْ صَافِحَاتٍ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ	Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Penekanan halal disini adalah halalnya binatang ternak yaitu Unta, sapi, dan kambing.
--	--	--	--

1. Konsep Makanan dan Minuman *Halalan* dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam kajian sebelumnya mengenai ayat-ayat tentang makanan dan minuman yang halal dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan 14 ayat terkait tema tersebut. Namun, tidak semua ayat tersebut dianalisis secara mendalam. Peneliti memfokuskan pada ayat-ayat yang secara spesifik membahas mengenai makanan dan minuman yang halal dan baik (*halalan thayyiban*), di antaranya adalah QS. Al-Maidah [5]: 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِيِّ الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۗ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji janji Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berharam (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki. (Al-Ma'idah [5]:1)*

Dalam QS. Al-Maidah [5]: 1, awal surah ini mengarahkan orang-orang beriman untuk memenuhi perjanjian dan ketentuan yang telah ditetapkan, sambil mengingatkan akan nikmat yang diberikan, yaitu dihalalkannya binatang ternak bagi mereka. Allah memulai petunjuk ini dengan seruan: "Hai orang-orang yang beriman, tunjukkanlah kebenaran iman kalian dengan memenuhi perjanjian tersebut, baik yang terjalin antara kalian dengan Allah melalui pengakuan iman kepada Nabi-Nya, maupun melalui akal yang diberikan-Nya." Salah satu perjanjian yang harus diingat adalah bahwa Allah telah menghalalkan binatang ternak yang sebelumnya diharamkan oleh Ahli Kitab, asalkan disembelih sesuai

dengan syariat. Ini berarti kalian boleh memanfaatkan binatang ternak, termasuk kulit, bulu, dan tulangnya, kecuali apa yang akan disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-An'am dan ayat ketiga surat ini, serta dalam hadis sahih, seperti larangan Rasulullah terhadap binatang bertaring. Namun, hal ini tidak berlaku untuk perburuan saat kalian dalam keadaan berihram untuk haji atau umrah, atau ketika berada di Tanah Haram. Allah menetapkan hukum halal dan haram sesuai dengan kehendak, pengetahuan, dan kebijaksanaan-Nya. Karena itu, penuhilah ketentuan tersebut, berusaha memahami latar belakangnya. Jika kalian menemukan hikmah dan rahasia-Nya, bersyukur. Namun, jika tidak, laksanakanlah dengan penuh ketaatan dan kerendahan hati.¹

QS. Al-Maidah [5]: 4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۗ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلَّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا
عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۗ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ
الْحِسَابِ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang diharamkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang diharamkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah (waktu melepasnya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.” (Al-Ma'idah [5]:4)

Dalam ayat sebelumnya, telah dibahas mengenai izin berburu dan larangan mengonsumsi bangkai. Namun, terdapat kasus di mana binatang buruan mati karena dibunuh oleh anjing terlatih. Para sahabat bertanya tentang hal ini, sehingga turunlah ayat yang menjelaskan bahwa: mereka bertanya kepadamu, “Apa yang diperbolehkan bagi mereka?” Katakanlah: “Segala sesuatu yang baik dan sesuai dengan tuntutan agama itu diperbolehkan bagimu, termasuk binatang yang halal jika disembelih sesuai ajaran Rasulullah. Selain itu, binatang buruan yang ditangkap oleh binatang buas seperti anjing, singa, harimau, atau burung

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 8-9

yang telah dilatih dengan sungguh-sungguh untuk berburu juga diperbolehkan, asalkan hasil buruan tersebut diserahkan kepada kamu dan bukan untuk binatang itu sendiri. Kamu harus melatih binatang-binatang ini sesuai dengan ajaran Allah tentang cara melatih binatang. Jika kamu melakukannya dengan benar, maka kamu boleh makan hasil buruan tersebut dan sebutlah nama Allah ketika melepaskan binatang buas untuk berburu. Bertakwalah kepada Allah karena Allah sangat cepat dalam perhitungan-Nya.”

Makanan yang sehat adalah makanan yang mengandung gizi yang cukup dan seimbang, sesuai dengan kebutuhan pemakannya tanpa berlebihan atau kekurangan. Ada jenis makanan khusus untuk anak-anak dan dewasa. Aman berarti makanan yang tidak hanya menjaga kesehatan fisik tetapi juga memberikan rasa aman bagi jiwa, serta aman dalam kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, disarankan untuk menghindari makanan yang mengandung syubhat atau keraguan mengenai kehalalannya.

Dalam firman-Nya, “Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu,” ulama dari mazhab Syafi'i dan Hambali berpendapat bahwa jika binatang pemburu memakan buruan yang ditangkapnya, maka binatang tersebut haram dimakan karena tidak menangkapnya untuk kamu tetapi untuk dirinya sendiri. Sementara itu, mazhab Malik berpendapat bahwa hal tersebut tidak haram selama binatang pemburu membawa sebagian hasil buruan kepada tuannya.²

QS. Al-Hajj [22]: 30

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْمِ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ۗ
فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (ḥurumāt) lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta. (Al-Hajj [22]:30)

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 30-32.

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan beberapa hal yang haram untuk dilakukan atau harus dihindari, sementara daging binatang ternak seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing diperbolehkan untuk dikonsumsi, kecuali yang telah dinyatakan haram dalam ayat-ayat sebelumnya. Oleh karena itu, sebaiknya kamu menghindari penyembahan berhala yang dianggap najis, yaitu yang dapat mencemari akal dan jiwa, meskipun hal tersebut tidak dilarang secara eksplisit. Selain itu, hindarilah segala bentuk kebohongan, baik yang terkait dengan Allah saat menyembelih binatang maupun dalam hubungan dengan sesama manusia.³

2. Konsep Makanan dan Minuman *Thayyiban* dalam Tafsir Al Misbah

Tabel 4.2 Kalimat *Thayyiban* Dalam Al-Qur'an

No	Ayat/Surah	Ayat	Makna
1	QS.Taha (20) : 81	كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ	Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia. Penekanan makna <i>thayyib</i> disini adalah makanlah diantar rezeki allah berupa makanan yang halal dan enak.
2	QS. An-Nisa (4) : 160	فَبَطَلْنَا مِنْ أَلْفِ حَرَمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتِ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا	Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Penekanan makna <i>thayyib</i> disini adalah disebabkan kezhaliman kaum yahudi maka allah haramkan atas mereka beberapa makanan baik yang pernah di halalkan bagi mereka.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 196-197.

3	QS. Al-Baqarah (2) : 168	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ</p>	<p>Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Penekanan makna thayyib disini adalah rezeki allah yang halal lagi baik yaitu dalam keadaan bersih dan bukan najis, yang bermanfaat dan tidak memudhoratkan.</p>
4	QS. Al-Maidah (5) : 88	<p>وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ</p>	<p>Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. Penekanan majna thayyib disini adalah makanlah makanan yang baik yang telah allah halalkan bagi kamu.</p>
5	QS. Al-Baqarah (2) : 57	<p>وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ</p>	<p>Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Penekanan thayyib disini adalah makanlah dari makanan yang baik yang allah berikan kepadamu.</p>
6	QS. Al-Maidah (5) : 4	<p>يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُمْ مِنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ</p>	<p>Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah,</p>

			<p>sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.</p> <p>Penekanan makna thayyib disini adalah di halalkan nya makanan yang baik dan binatang yang di latih dalam berburu menurut syariat islam.</p>
7	QS. Al-A'raf (7) : 32	<p>قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ</p>	<p>Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat". Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.</p> <p>Penekanan makna thayyib disini adalah sesungguhnya apa yang Allah halalkan dari berbagai jenis pakaian dan yang baik-baik dari berbagai makanan dan minuman adalah hak orang yang beriman di dunia dan akhirat.</p>
8	QS. Al-A'raf (7) : 160	<p>وَقَطَعْنَا لَهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أَمَامًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اصْرَبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ</p>	<p>Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.</p> <p>Penekanan makna thayyib disini</p>

			adalah makanlah dari makanan yang baik yang telah Allah rezekikan kepadamu.
9	QS.An-Nahl (16) : 114	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُفْرَكُمْ إِلَيْهِ تَعْبُدُونَ	Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Penekanan makna thayyib disini adalah makanan yang Allah berikan adalah rezeki kepada kalian dan menjadikannya halal lagi baik.
10	QS. Al-Mu'minun (23) : 51	يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ	Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Penekanan makna thayyib disini adalah makanlah dari makanan yang baik baik karena dampak dari makanan yang haram sangat buruk diantaranya adalah tertolaknya doa.
11	QS. Saba' (34) : 15	لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ	Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun". Penekanan makna thayyib disini adalah makanlah dari rezeki Allah dan bersyukurlah atas nikmatnya, karena negeri kalian bertanah subur dan berhawa bagus.

Dalam pemetaan ayat tentang makanan dan minuman dengan tema thayyiban yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan 11 ayat terkait. Namun, tidak semua ayat tersebut dikaji. Peneliti memfokuskan pada ayat-ayat yang lebih

spesifik mengenai makanan dan minuman yang halal dan thayyiban dengan tema thayyib, antara lain:

QS. Al-Baqarah [2]: 57

وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak mendzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang mendzalimi diri sendiri. (Al-Baqarah [2]:57)

Dalam ayat tersebut, Allah berfirman bahwa Dia menurunkan Al-manna dan As-Salwa kepada kalian sehingga tidak perlu bersusah payah mencari makanan di tempat yang kering dan tandus. Konsumsilah sebagian dari makanan berkualitas yang telah Kami berikan, bukan hanya karena banyaknya yang tersedia, tetapi juga untuk menjaga kesehatan. Al-manna adalah butiran merah yang muncul di dedaunan, biasanya turun saat fajar, sementara As-Salwa adalah burung sejenis puyuh yang mudah ditangkap dan dimakan. Burung ini mati jika mendengar suara guntur dan sering berpindah ke tempat yang bebas dari hujan. Ini adalah rezeki yang diberikan Allah kepada orang-orang Yahudi yang tersesat di padang pasir, yang seharusnya mereka syukuri.⁴

QS. Al-A'raf [7] :160

وَقَطَعْنَا لَهُم مِّن دُونِ الْوَادِئِ اثْنَيْ عَشَرَ مَنَابِتَ ۖ وَوَحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ السَّلْوَىٰ ۗ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Kami membagi mereka (Bani Israil) menjadi dua belas suku yang tiap-tiap mereka berjumlah besar. Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Sungguh, setiap suku telah

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 244-246.

mengetahui tempat minumnya masing-masing. Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), "Makanlah yang baik baik dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu." Mereka tidak mendzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu mendzalimi dirinya sendiri. (Al-a'raf [7]:160)

Menurut tafsir Al-Misbah, ketaatan kepada Allah mendatangkan rezeki dengan cara yang berbeda dari pengalaman umum. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa meskipun beliau menghubungkan puasa dari hari ke hari, beliau melarang sahabatnya melakukan hal yang sama, dengan mengatakan: "Aku berbeda dengan keadaan kalian; aku memasuki malam dan Tuhan pemeliharauku memberikan makanan dan minuman kepadaku."

Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa rasa sakit atau penderitaan sering kali tidak terasa jika perhatian kita tidak terfokus pada hal tersebut. Dokter sering menyarankan pasien yang takut akan suntikan untuk mengalihkan perhatian mereka atau berbicara untuk menghindari fokus pada jarum suntik. Demikian pula, perasaan sakit atau sedih dapat berkurang secara signifikan atau bahkan tidak terasa jika perhatian diarahkan ke hal lain. Hal ini mungkin juga dirasakan oleh mereka yang berhasil menghadapi dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi..⁵

QS. Al-Mu'minun [23]: 51

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: "Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mu'minun [23]:51)

Dalam penafsiran Al-Misbah terhadap surat tersebut, dijelaskan bahwa perintah makan yang diberikan bertujuan untuk menanggapi mereka yang menganggap bahwa manusia tidak layak menjadi Rasul karena mereka makan, minum, dan bergaul di pasar (QS. Al-Furqan [25]: 7). Bagian pertama dari

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 337-340

perintah dalam ayat tersebut juga merupakan seruan kepada para Rasul untuk tidak melupakan kemanusiaan mereka, melainkan untuk menjaga sesuai dengan fitrah ilahi dalam diri mereka. Oleh karena itu, mereka disarankan untuk mengonsumsi makanan yang baik, halal, dan bergizi..⁶

Perintah yang diberikan kepada para Rasul dalam konteks ini lebih merupakan arahan bagi umat mereka, karena para Rasul tentu memahami, menghayati, dan melaksanakan tuntunan tersebut. Gabungan perintah untuk makan yang baik dan beramal saleh dalam ayat ini menunjukkan kesucian lahir dan batin dari para Rasul. Makan dari yang baik mencerminkan kesucian jasmani mereka, sedangkan beramal saleh menggambarkan kesucian batin mereka. Menurut Ibnu Asyur, energi yang mereka peroleh dari makanan digunakan untuk melakukan amal-amal saleh..⁷

Konsep "makan" dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sangat kaya. Ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga merujuk pada segala aktivitas yang menghidupkan. Makanan adalah sumber energi bagi segala aktivitas manusia. Ayat ini juga dapat dimaknai sebagai kritik terhadap pandangan sempit mereka yang meragukan kenabian manusia hanya karena manusia memiliki kebutuhan dasar. "Thayyibat" dalam konteks ini berarti makanan yang baik, baik dari segi zat maupun rasanya..⁸

3. Konsep Makanan dan Minuman *Halalan Thayyiban* dalam Tafsir Al-Misbah

Tabel 4.3 Kalimat *Halalan Thayyiban* Dalam Al-Qur'an

No	Ayat/Surah	Ayat	Makna
1	QS. Al-Baqarah (2) : 168	يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ	Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.
2	QS. Al-	وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ	Dan makanlah makanan yang halal

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 375

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 374-386.

	Maidah (5) : 88	حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ	lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.
3	QS. An-Anfal (8) : 69	فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ	Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
4	QS. An-Nahl (16) : 114	فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُفْرَكُمْ إِيَّاهُ تَعْتَدُونَ	Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Konsep makanan dan minuman yang memenuhi syarat halal dan baik (halalan thayyiban) secara spesifik termaktub dalam empat surat Al-Qur'an yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya. Mengingat tidak semua ayat yang membahas konsep halal, thayyib, atau kombinasi keduanya berkaitan langsung dengan makanan dan minuman, maka penelitian ini akan memfokuskan kajian pada tafsir Al-Misbah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep tersebut dalam konteks konsumsi makanan dan minuman.

QS. Al-Baqarah [2]:168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ
Artinya: *Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah langkah syaitan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Al-Baqarah [2]:168)*

Ayat ini mengajak kita untuk menyadari bahwa bumi adalah milik bersama seluruh umat manusia. Tidak ada individu atau kelompok yang berhak untuk memonopoli sumber daya alam. Setiap upaya untuk melakukan hal tersebut adalah bentuk ketidakadilan yang jelas. Prinsip keadilan yang diajarkan oleh agama mendorong kita untuk berbagi rezeki dan mengonsumsi makanan

yang halal.⁹ Tidak semua ciptaan Tuhan di dunia ini bisa kita manfaatkan untuk makan. Ada makanan yang haram karena zatnya, seperti daging babi, dan ada juga makanan yang halal asalkan kita mendapatkan izin pemiliknya. Allah memberikan kita aturan tentang makanan halal untuk menjaga kesehatan kita dan menunjukkan rasa syukur kita atas nikmat-Nya.¹⁰

Menurut pandangan Prof. Quraish Shihab, status kehalalan suatu makanan atau aktivitas tidak selalu menjamin kebaikannya. Kehalalan itu sendiri memiliki gradasi, mulai dari wajib hingga makruh. Ada hal-hal yang boleh dilakukan (halal) namun tidak dianjurkan (makruh), bahkan bisa jadi sangat tidak disukai oleh Allah. Selain itu, kondisi individu juga perlu diperhatikan. Makanan halal belum tentu baik jika tidak bergizi bagi tubuh. Oleh karena itu, Islam mendorong kita untuk senantiasa memilih yang halal dan baik dalam segala aspek kehidupan.¹¹ Setan sangat pandai memanfaatkan keinginan fisik kita untuk menjerumuskannya ke dalam dosa. Al-Quran mengingatkan kita untuk tidak tertipu oleh rayuannya. Setan bekerja secara bertahap, perlahan-lahan menjauhkan manusia dari jalan yang benar. Tujuan akhirnya hanya satu: menjerumuskan kita ke dalam neraka. Mengapa? Karena setan adalah musuh yang nyata bagi kita, selalu berusaha menghancurkan kita.¹²

Seperti yang terjadi pada kisah Adam dan Hawa, mereka terpengaruh melalui godaan makanan. Ini menunjukkan bahwa syaitan memang berusaha menggoda untuk melakukan perbuatan yang merusak jiwa dan bertentangan dengan tuntutan agama serta akal sehat. Allah menunjukkan kekuasaan-Nya secara konsisten dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah [2]: 163) dengan memberikan nasihat yang tersusun rapi. Pertama, mengenai penciptaan alam semesta dan sistem kerjanya (QS. Al-Baqarah [2]: 164). Kedua, penyediaan sarana kehidupan yang memadai dan sesuai. Ketiga, izin untuk memanfaatkan hal-hal yang halal

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 456

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 456-457

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:.....*457.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah:.....*457.

dan baik (QS. Al-Baqarah [2]: 168). Keempat, peringatan tentang musuh yang sangat berbahaya (QS. Al-Baqarah [2]: 169).¹³

Ibnu Jarir ath-Thabari menafsirkan ayat ini dengan penuturan Abu Ja'far yang menyatakan bahwa Allah mengizinkan manusia untuk mengonsumsi segala sesuatu yang telah dihalalkan melalui Rasulullah. Allah telah menghalalkan apa yang sebelumnya dianggap haram oleh sebagian orang, seperti hewan ternak tertentu (bahirah, saibah, washilah, dan haam), namun tetap mengharamkan makanan dan minuman yang najis seperti bangkai, darah, dan daging babi. Ayat ini juga mengingatkan manusia untuk menjauhi godaan setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia, sebagaimana setan menolak untuk sujud kepada Adam dan akhirnya diusir dari surga. Konsep "halal tayyib" dalam ayat ini merujuk pada makanan yang tidak hanya halal, tetapi juga suci dan baik bagi tubuh.¹⁴

QS. Al-Mā'idah [5]: 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: *Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman. (Al-Ma'idah [5]:88)*

Ayat ini secara tegas memerintahkan kita untuk memilih makanan yang halal. Dengan demikian, kita terhindar dari makanan haram dan memiliki kebebasan memilih di antara berbagai jenis makanan yang diperbolehkan. Perintah ini juga berfungsi sebagai benteng terhadap praktik-praktik keagamaan yang berlebihan. Selain halal, makanan yang kita konsumsi juga haruslah baik, lezat, bergizi, dan menyehatkan. Semua rezeki yang kita nikmati adalah pemberian dari Allah, oleh karena itu, kita harus bersyukur dan senantiasa bertaqwa kepada-Nya dalam segala hal.¹⁵

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*:.....457-458.

¹⁴ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 742-743.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 231.

Dalam konteks ayat ini, "makan" melambangkan segala tindakan yang kita lakukan. Kata ini dipilih karena makan adalah kebutuhan dasar kita, dan juga karena aktivitas kita sangat bergantung pada energi yang kita dapatkan dari makanan. Tanpa makan, kita tidak akan memiliki kekuatan untuk beraktivitas. Ayat ini menekankan pentingnya memilih perbuatan yang baik dan diizinkan oleh agama. Menurut tafsir Prof. Quraish Shihab, tidak semua yang halal itu baik. Hal ini karena status kehalalan sesuatu bisa berbeda-beda, ada yang wajib, sunah, mubah, bahkan makruh. Sama halnya dengan makanan, tidak semua aktivitas yang halal itu baik. Ada perbuatan yang meskipun tidak dilarang, namun tidak disukai oleh Allah. Selain itu, kehalalan suatu tindakan juga bisa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Misalnya, makanan yang halal tapi tidak sehat tentu tidak baik untuk tubuh. Oleh karena itu, kita harus selalu memilih hal-hal yang baik dan halal dalam setiap tindakan kita.¹⁶

Dalam tafsir ath-Thabari, terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT tidak hanya memberikan rezeki, tetapi juga telah menghalalkan makanan yang baik bagi umat Islam. Pendapat ini diperkuat oleh Ikrimah yang menafsirkan surat Al-Maidah 5:88 dengan arti bahwa Allah SWT telah menghalalkan segala jenis makanan bagi umat-Nya.¹⁷

QS. Al-Anfal [8]:69

فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *(Jika demikian halnya ketetapan Allah,) makanlah (dan manfaatkanlah) sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu sebagai makanan yang halal lagi baik dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Anfal [8]:69)*

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan syarat-syarat diampuninya mereka yang meminta tebusan, ayat ini memberikan kepastian bahwa mengambil dan menggunakan tebusan itu adalah hal yang diizinkan. Allah memberikan petunjuk

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 231-232.

¹⁷ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 297-298.

agar mereka memanfaatkan tebusan tersebut dengan cara yang halal dan baik, baik untuk jasmani maupun rohani. Allah juga mengingatkan mereka untuk selalu bertaqwa. Allah Maha Pengampun bagi orang yang tulus dan tidak bermaksud melanggar perintah-Nya, serta Maha Penyayang bagi orang-orang yang berbuat baik.¹⁸

Al-Qur'an sering menggunakan bahasa yang indah dan penuh makna. Kata "makanlah" misalnya, tidak selalu berarti makan secara harfiah, tetapi bisa juga berarti memanfaatkan sesuatu. Dalam konteks harta rampasan perang, Allah memberikan izin kepada umat Islam untuk memanfaatkannya, tetapi dengan syarat harus digunakan dengan baik dan sebagian harus disisihkan untuk orang lain. Ini menunjukkan pentingnya berbagi dan menggunakan rezeki dengan bijaksana. Menurut tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari, Allah SWT memberikan izin kepada para sahabat yang berjuang dalam perang Badar untuk memanfaatkan harta rampasan perang dari musuh. Harta tersebut dianggap halal dan baik untuk digunakan karena telah diberikan izin oleh Allah.¹⁹

QS. An-Nahl [16]:114

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *Makanlah sebagian apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai (rezeki) yang halal lagi baik dan syukurilah nikmat Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (An-Nahl [16]:114)*

Kita telah menyaksikan bagaimana nikmat Allah bisa berubah menjadi siksa jika tidak disyukuri. Janganlah kita tertipu oleh godaan dunia untuk menyia-nyaiakan karunia-Nya. Marilah kita memilih jalan yang lurus dengan cara bersyukur atas segala rezeki yang Allah berikan. Mari kita konsumsi makanan yang halal, baik, dan bergizi, serta selalu ingat akan Allah dalam setiap suapan. Dengan demikian, kita akan hidup bahagia dan selamat dunia akhirat.²⁰

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 608.

¹⁹ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir At-Thabari*, Jilid 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 297-298

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 372.

Sebagian ulama mengatakan bahwa maksud firman Allah فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَالًا طَيِّبًا Ada pandangan di kalangan ulama yang menghubungkan perintah makan makanan yang halal dan baik dalam Al-Quran dengan peristiwa konkret pengiriman makanan oleh Rasulullah SAW kepada kaumnya yang kafir. Mereka berargumen bahwa Allah SWT seolah-olah menegaskan kembali perintah tersebut kepada kaum musyrik itu. Akan tetapi, penafsiran ini dinilai terlalu spesifik dan kurang relevan dengan makna umum ayat yang lebih luas.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَّ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهَلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:” sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah.“. Jadi, jelas bahwa firman Allah فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللهُ حَلَالًا طَيِّبًا Firman Allah yang memerintahkan kita untuk makan yang halal dan baik merupakan penegasan bahwa segala larangan yang diciptakan oleh orang-orang musyrik, seperti bahirah, saibah, dan washilah, adalah batil dan bertentangan dengan ajaran agama. Allah tidak pernah mengharamkan sesuatu kecuali jika ada alasan yang kuat, dan makanan-makanan tersebut tidak termasuk di dalamnya.²¹

4. Kriteria Makanan Halal Dalam Syariat Islam

Kriteria Makanan Halal dalam Islam:²²

1. Makanan halal tidak boleh mengandung daging babi, lemak babi, atau produk turunannya dalam bentuk apa pun.
2. Makanan dan minuman halal tidak mengandung zat yang memabukkan, seperti alkohol atau segala jenis minuman keras.
3. Jika makanan berasal dari hewan, maka hewan tersebut haruslah halal untuk dikonsumsi dan disembelih sesuai dengan tata cara Islam.
4. Makanan halal harus terbebas dari segala jenis najis, seperti bangkai, darah, kotoran, dan benda-benda najis lainnya.

²¹ Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir At-Tabari*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 365-367.

²² Abu Muhammad Ali Ibn Ahmad Ibn Said Ibn Hazm Andalusi, *Allohumma Bil Atsar Juz 6*, (Beirut Libanon, Darul Kutub Al-A'lamiyah), hal. 55-56

5. Seluruh proses pengolahan makanan halal, mulai dari penyimpanan hingga distribusi, harus dilakukan secara terpisah dan menggunakan peralatan yang bersih dan suci. Peralatan yang pernah digunakan untuk mengolah makanan haram harus dibersihkan secara menyeluruh sesuai syariat Islam sebelum digunakan kembali untuk makanan halal.

Kehalalan makanan bukanlah sekadar penilaian terhadap satu aspek saja, melainkan sebuah konsep yang menyeluruh. Seluruh rangkaian proses produksi makanan, dari bahan baku hingga sampai ke konsumen, harus terintegrasi dan memenuhi semua ketentuan kehalalan.

Berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, makanan yang halal mencakup: semua jenis makanan yang suci, tidak najis, dan tidak membahayakan; segala sesuatu yang tidak secara spesifik diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya; serta semua makanan yang tidak menimbulkan mudharat bagi kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, semua jenis hewan air juga termasuk dalam kategori makanan yang halal.

5. Manfaat Mengonsumsi Makanan dan minuman yang *Halalan dan Thayyiban*

Konsumsi makanan halal dan baik memberikan sejumlah manfaat, di antaranya:

1. Kemudahan dalam berdoa, Tubuh yang sehat dan bersih mendukung terkabulnya doa.
2. Kesehatan jasmani dan Rohani, Makanan halal menjaga tubuh dari penyakit dan hati dari kekotoran.
3. Kelancaran ibadah, Tubuh yang fit memudahkan pelaksanaan ibadah.
4. Ketenangan hati, Jiwa menjadi tenang dan damai.
5. Keturunan yang baik, Makanan halal turut mempengaruhi kualitas keturunan.
6. Peningkatan iman, Ketaatan pada perintah Allah semakin kuat.

Salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Dengan demikian, kita akan terhindar dari murka-Nya, hati kita akan menjadi lebih lembut, dan perilaku kita

akan menjadi lebih baik. Semua ini akan membawa ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup.

B. Pandangan Medis tentang *Halalan Thayyiban*

Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan bahwa makanan yang dikonsumsi seorang muslim harus memenuhi dua syarat utama: halal dan thayyib. Jika halal berkaitan dengan aspek keagamaan, maka thayyib merujuk pada kualitas makanan dari sudut pandang kesehatan dan gizi. Ilmu gizi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang syarat-syarat makanan yang dapat dikategorikan sebagai thayyib. Menurut ilmu gizi persyaratan makanan yang baik (*thayyib*) ialah makanan yang dapat memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Memenuhi kepuasan jiwa
 - a. Memberi rasa kenyang
 - b. Memenuhi kebutuhan naluri
 - c. Memenuhi kebutuhan sosial budaya
2. Memenuhi fisiologik
 - a. Memberikan tenaga energi
 - b. Mendukung pembentukan sel-sel baru untuk pertumbuhan badan (*growth*)
 - c. Mendukung pembentukan sel-sel atau bagian-bagian sel untuk menggantikan yang rusak, atau terpakai (*maintenance*).
 - d. Mengatur metabolisme zat-zat gizi dan keseimbangan cairan serta asam-asam (*regulatory mechanism*).
 - e. Berfungsi dalam pertahanan tubuh (*defence mechanism*)

Kemampuan untuk merasakan senang adalah ciri khas manusia yang sadar. Saat kita tidak sadar, kita tidak bisa mengalami emosi apapun. Meskipun tubuh kita bisa tetap berfungsi saat diberi makan melalui infus, kita tidak merasakan kepuasan yang biasanya kita dapatkan saat makan. Ketika kita sadar dan makan, kita tidak hanya memenuhi kebutuhan tubuh, tapi juga bisa

merasakan kenikmatan atau ketidaknyamanan dari makanan yang kita konsumsi, tergantung pada rasa dan situasi saat itu.²³

Ketika kita melihat atau mencium makanan yang kita suka, tubuh kita secara alami merespons dengan mempersiapkan sistem pencernaan. Otak mengirimkan sinyal ke kelenjar ludah untuk menghasilkan air liur, dan ke kelenjar di dinding saluran pencernaan untuk menghasilkan enzim seperti pepsin. Proses ini membantu makanan lebih mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Meskipun makanan dapat memberikan kepuasan, tidak semua makanan aman untuk dikonsumsi. Beberapa jenis makanan, seperti jengkol, singkong, dan tempe bongkrek, dapat menyebabkan keracunan jika tidak diolah dengan benar. Untuk menjaga kesehatan, kita perlu memilih makanan yang bergizi. Nutrisi yang dibutuhkan tubuh dapat dikelompokkan menjadi lima jenis utama yaitu:

1. Protein, diperoleh dari makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (protein nabati) dan makanan dari hewan (protein hewani).
2. Lemak, berasal dari minyak goreng, daging, margarin dan sebagainya.
3. Karbohidrat, berdasarkan gugus penyusun gulanya dapat dibedakan menjadi non oksida, dis dan karida dan polisakarida.
4. Vitamin-vitamin yang dibedakan menjadi dua, yakni vitamin yang larut dalam air (vitamin A dan B) dan vitamin yang larut dalam lemak (vitamin A, D, E, K).
5. Mineral, terdiri dari zat kapur (ca) zat besi (fe) zat *luor* (F), *natrium* (Na) dan *chlor* (CL) *kalium* (K) dan *lodium* (I)

A. Djaeni Soedietama, seorang ahli gizi, menjelaskan bahwa pengertian makanan yang baik (*thayyib*) itu relatif dan bergantung pada budaya serta masyarakat. Standar kebaikan suatu makanan bisa didasarkan pada kesehatan atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Makanan yang baik dari sudut pandang kesehatan dapat dibuktikan secara ilmiah, namun penilaian berdasarkan budaya lebih sulit karena dipengaruhi oleh norma-norma yang beragam di setiap masyarakat. Contohnya, organ dalam seperti babat yang dianggap lezat di beberapa daerah, justru dianggap tidak layak

²³ Sri Mulyati, Achmad Abubakar, & Hasyim Hadade. (2023). Makanan Halal dan Tayyib dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 32

konsumsi di daerah lain. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan eksperimen menjadi dasar penting dalam menentukan panduan makanan, seperti anjuran untuk mengurangi konsumsi lemak hewani.²⁴

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa makanan halal *thayyiban* merupakan anugerah yang menyehatkan tubuh dan menenangkan jiwa. Makanan ini mengandung segala zat gizi yang diperlukan tubuh dan memberikan kepuasan batin bagi para pemakannya. Dengan demikian, makanan halal *thayyiban* dapat diartikan sebagai makanan yang tidak hanya halal secara syariat, tetapi juga sehat dan bergizi bagi tubuh. Selain itu, makanan ini juga memberikan rasa nyaman dan kepuasan psikologis bagi individu yang mengonsumsinya.

C. Pengaruh *Halalan Thayyiban* Terhadap Kehidupan Manusia dalam kajian kitab al-Misbah

1. Pandangan Mufassir Tentang *Halalan Thayyiban*

Dalam Al-Qur'an, kata *thayyiban* sering kali disandingkan dengan kata halal. Para Mufassir memiliki beragam pandangan tentang makna halal *thayyiban* dalam konteks makanan:

- 1) Ibnu Katsir menyatakan bahwa halal mengacu pada apa yang telah diharamkan oleh Allah SWT, sementara *thayyiban* merujuk pada sesuatu yang halal dan tidak membahayakan tubuh maupun akal. Tafsiran ini menekankan bahwa makanan yang halal harus sesuai dan aman bagi individu, serta harus bebas dari unsur syubhat dan dosa, termasuk cara perolehannya.
- 2) Wahbah al-Zuhayli menambahkan bahwa *thayyiban* dalam konteks makanan berarti tidak ada unsur syubhat, tidak berdosa, dan tidak melibatkan hak orang lain. Pendapat ini juga menyoroti pentingnya memperhatikan sumber makanan tersebut.
- 3) Tafsir Imam Qurthubi menjelaskan bahwa halal berarti sesuatu yang terbebas dari larangan, sedangkan *thayyiban* mencakup makanan yang halal dan lezat.
- 4) Tafsir Departemen Agama RI menyatakan bahwa makanan yang halal *thayyiban* adalah makanan yang diharamkan oleh Allah karena bermanfaat bagi

²⁴ Safira, B. (2020). *Analisis Persepsi Konsumen Terhadap Label Halal Pada Makanan (Studi Kasus Pada Gen Z Dan Gen Y)*, hal. 45

tubuh, tidak merusak, tidak menjijikkan, enak, tidak kedaluwarsa, dan tidak bertentangan dengan perintah Allah. Kata *thayyiban* di sini berfungsi sebagai alasan dihalalkannya makanan tersebut.

- 5) Quraish Shihab mengartikan makanan yang *halalan* sebagai makanan yang tidak haram, sedangkan *thayyiban* sebagai makanan yang lezat, bergizi, dan memberikan dampak positif bagi kesehatan.
- 6) Tafsir Al-Maraghi menyatakan bahwa *halalan* tidak hanya merujuk pada zatnya, tetapi juga cara memperolehnya, seperti bukan hasil riba atau curian. *Thayyiban* diartikan sebagai makanan yang enak, tidak kotor, dan tidak rusak atau kadaluwarsa.²⁵

2. Pengaruh *Halalan Thayyiban* terhadap kehidupan manusia dalam kajian kitab al-misbah

Tubuh manusia terdiri dari jutaan sel yang memiliki fungsi masing-masing, dan makanan menyediakan berbagai unsur penting seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan air, yang semuanya diperlukan dalam jumlah yang tepat untuk menjaga kesehatan tubuh. Mengonsumsi makanan halal dan *thayyib* memberikan beberapa manfaat, antara lain:

- 1) Menunjukkan Keimanan kepada Allah, Bagi seorang Muslim, menghindari makanan yang diharamkan oleh Allah SWT adalah bentuk keimanan, berbeda dengan non-Muslim yang tidak terikat pada aturan makanan halal. Hal ini mencerminkan status keimanan seseorang terhadap Allah SWT.
- 2) Memastikan Doa Tidak Terhalang, Doa merupakan senjata utama bagi Muslim. Agar doa dapat diterima oleh Allah SWT, penting untuk memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi. Ada kisah dari masa Rasulullah SAW tentang seseorang yang berdoa dengan penuh keyakinan sambil mengonsumsi makanan dan minuman haram, yang menunjukkan bahwa doa tersebut mungkin tidak dikabulkan.

²⁵ Sekarningtyas, P. (2022). Makanan *halalan thayyiban* Aprespektif hamka dalam tafsir Al-Azhar. *Skripsi*, 83.

- 3) Meningkatkan Kesehatan Tubuh, Makanan halal yang bergizi membantu memenuhi kebutuhan protein, gizi, dan kalori, sehingga tubuh dapat tetap sehat dan berkembang dengan baik.
- 4) Mewujudkan Generasi yang Kuat dan Cerdas, Kualitas makanan yang dikonsumsi mempengaruhi kesehatan dan perkembangan generasi berikutnya, mencerminkan perhatian orang tua terhadap makanan yang mereka konsumsi.
- 5) Menghindari Api Neraka, Kehidupan dunia bersifat sementara, dan akhirat adalah kehidupan kekal. Untuk menghindari siksa api neraka, penting untuk memperhatikan status makanan yang dikonsumsi, agar tidak termasuk dalam kategori makanan yang diharamkan oleh Allah SWT.
- 6) Mencegah Penyakit, Makanan halal memiliki hikmah dan manfaat kesehatan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menetapkan makanan halal untuk menghindari penyakit. Menurut Imam Al-Qurthubi, makanan halal adalah yang baik, tidak memiliki efek negatif, mudah dicerna, dan tidak menimbulkan penyakit.
- 7) Menghindari Pengaruh Syaitan, Al-Qur'an mengisahkan bahwa Nabi Adam as. dan istrinya diberi kebebasan untuk memakan semua makanan di surga kecuali satu jenis makanan yang diharamkan. Makanan yang haram merupakan pintu bagi syaitan untuk menggiring manusia ke dalam neraka Allah SWT.²⁶.

Menjadi sehat tidak hanya berarti bebas dari penyakit atau sehat secara fisik. Dalam perspektif holistik agama Islam, kesehatan mencakup kesejahteraan jasmani dan rohani sebagai berikut:

1. Kesehatan Jasmani: Dicapai ketika seseorang tidak mengalami penyakit dan memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Beberapa penyakit bisa timbul akibat tindakan manusia yang merusak alam.

2. Kesehatan Rohani: Ditandai oleh keseimbangan dan hubungan spiritual yang baik antara manusia dengan Tuhan, yang diaktualisasikan melalui ibadah, pelaksanaan perintah Allah, dan penghindaran dari larangan-Nya.

Pesan utama adalah bahwa pelanggaran terhadap aturan Allah dan penolakan terhadap petunjuk Nabi dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri. Peraturan

²⁶ Robbiyati, R. (2021). *PENGARUH LABEL HALAL.....* 76.

Allah ada untuk kesejahteraan manusia sepanjang zaman. Sunnatullah mengenai hubungan antara Allah dan manusia akan tetap berlaku selama manusia ada di bumi. Kerugian akan terjadi jika seseorang bertindak zalim, aniaya, atau mengikuti jalan yang salah. Penting untuk memahami dampak dari mengonsumsi makanan yang tidak memenuhi kriteria halalan thayyiban, yang meliputi:

1. Perilaku Terlarang: Konsumsi makanan tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang dilarang dalam Islam, dan dampaknya bisa menular ke generasi berikutnya, membuat anak dan cucu juga cenderung melakukan perilaku terlarang.
2. Siksaan Neraka: Makanan yang tidak halal dapat dianggap sebagai bahan bakar untuk api neraka, dan pelakunya diancam dengan hukuman dibakar.
3. Kendala dalam Doa: Doa seseorang yang mengonsumsi makanan haram mungkin tidak diterima saat berdoa kepada Allah Swt.
4. Kesehatan: Konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan aturan halal dapat menyebabkan berbagai penyakit dan gejala kesehatan yang tidak dapat dihindari.
5. Pengaruh Syaitan: Tanpa disadari, konsumsi makanan yang tidak halal dapat membuat seseorang lebih mudah terpengaruh oleh syaitan, mengakibatkan kemalasan dan ketidakinginan dalam melaksanakan perintah Allah Swt.

D. UPAYA MENJAGA HALALAN THAYYIBAN

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim sekitar 200 juta orang. Untuk memastikan ketentraman batin umat dalam hal konsumsi, hak-hak mereka untuk mendapatkan kepastian mengenai kehalalan produk pangan, minuman, obat, kosmetika, produk rekayasa genetik, dan barang-barang lainnya perlu dilindungi. Menurut informasi di situs web [halalmui.org](http://www.halalmui.org), sejak tahun 2005 hingga Desember 2011, LPPOM MUI telah menerbitkan sekitar 5.896 sertifikat halal untuk 97.794 produk dari 3.561 perusahaan, ditambah sertifikat dari LPPOM MUI daerah di 33 provinsi di Indonesia. Ketentuan halal tidak hanya relevan untuk umat Muslim tetapi juga memiliki nilai universal, seperti kualitas pangan, keamanan, dan jaminan mutu, yang penting bagi semua konsumen.

Ketentuan halal juga memberikan keuntungan tambahan bagi sektor usaha di Indonesia dengan meningkatkan perannya sebagai pasar dan penyedia produk halal global, yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai pusat halal dunia. Berdasarkan mysharing.com, permintaan produk halal meningkat di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas, seperti Eropa, Amerika, dan Australia. Menurut MasterCard-CrescentRating Muslim Travel Shopping Index 2015, pengeluaran wisatawan Muslim untuk makanan mencapai 26,1 miliar dolar AS, yang menyumbang 18 persen dari total pengeluaran wisata. Pada 2017, diperkirakan pengeluaran untuk makanan oleh wisatawan Muslim mencapai 28 miliar dolar AS. Di Korea Selatan, terdapat 400 perusahaan bersertifikat halal, menghasilkan lebih dari 1.000 produk bersertifikat halal, baik melalui Federasi Muslim Korea (KMF), MUI, maupun Departemen Pengembangan Islam Malaysia (JAKIM). Selain itu, 5 persen perusahaan kosmetik di Korea Selatan telah bersertifikat halal, dengan nilai ekspor kosmetik mencapai 2,9 miliar dolar AS ke 133 negara. Di bidang pariwisata, Malaysia dan Indonesia juga berkontribusi dalam menarik wisatawan Muslim. Pada 2015, Korea Selatan menerima 460 ribu wisatawan Muslim, termasuk 105 ribu dari Malaysia dan 95 ribu dari Indonesia. Organisasi Pariwisata Korea Selatan (KTO) juga telah menominasikan 200 restoran ramah Muslim.

Menurut standar WHO, kualitas hidup berkaitan dengan tingkat kualitas yang mencakup kadar, mutu, dan derajat kehidupan seseorang. Kualitas hidup meliputi pemeriksaan pengaruh terhadap kesejahteraan, kebahagiaan, dan makna dalam kehidupan. Tujuan akhirnya adalah untuk memungkinkan individu hidup dengan kualitas tinggi, kehidupan yang baik, berarti, dan memuaskan. Dalam Islam, konsep kualitas hidup dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang menyebutkan halalan thayyiban. Istilah ini mengacu pada makanan yang bebas dari hal-hal yang dapat membahayakan fisik, akal, atau spiritual seseorang. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, makna halalan thayyiban mencakup beberapa aspek kualitas hidup sebagai berikut:

1. Kekuatan Fisik

Menurut Hamdan Rasyid, jenis makanan yang dikonsumsi berpengaruh besar pada kepribadian, baik secara fisik maupun mental. Secara biologis, makanan memberikan energi dan nutrisi untuk perbaikan dan pengembangan sel-sel tubuh. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa konsumsi makanan yang buruk dan campuran yang membusuk dapat mempengaruhi penampilan fisik, seperti warna kulit dan bentuk tubuh. Kekuatan fisik ini tercermin dalam Qs. An-Nahl (16) ayat 114, Qs. Al-Mu'minin (23) ayat 51, dan Qs. Al-Baqarah (2) ayat 168.

2. Kekuatan Spiritual

Secara agama, makanan halal dianggap sebagai sumber energi positif yang mempengaruhi gerakan sel tubuh secara baik, mempermudah ibadah, dan meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT. Sebaliknya, makanan haram dapat menghambat ibadah dan mendorong perilaku negatif. Orang yang mengonsumsi rezeki haram, seperti hasil dari mencuri atau korupsi, sering kali merasa malas dalam ibadah. Kekuatan spiritual ini dapat dilihat dalam Qs. An-Nahl (16) ayat 114, Qs. Thoha (20) ayat 81, Qs. Al-Mu'minin (23) ayat 51, dan Qs. Al-Baqarah (2) ayat 172.

3. Kekuatan Mental

Kesehatan mental mencakup kondisi emosional dan sosial yang optimal, di mana seseorang mampu menjaga perilaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Makanan halal berkontribusi pada pembentukan hati yang baik, yang pada gilirannya menghasilkan perbuatan yang positif. Al-Qur'an menyatakan bahwa hati yang baik merupakan tanda kemenangan (Qs. Asy-Syu'ara [26] ayat 88-89), dan Ibnu Rajab menambahkan bahwa hati yang baik adalah yang bebas dari penyakit dan dipenuhi dengan kecintaan kepada Allah. Kekuatan mental ini dapat ditemukan dalam Qs. An-Nahl (16) ayat 114, Qs. Thoha (20) ayat 81, Qs. Al-Mu'minin (23) ayat 51, Qs. Al-Baqarah (2) ayat 168, dan Qs. Al-Baqarah (2) ayat 172.

4. Kecerdasan Intelektual

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa konsumsi makanan yang berlebihan dapat menutupi akal dengan uap kotor, mengakibatkan ketajaman akal berkurang. Sebaliknya, efek lapar dapat membersihkan tubuh dari kelebihan yang

merugikan, meningkatkan fungsi otak. Kecerdasan intelektual ini diuraikan dalam Qs. Al-Mu'minun (23) ayat 51, Qs. Al-Baqarah (2) ayat 168, dan Qs. Al-Maidah (5) ayat 88.

5. Kecerdasan Sosial

Ketika tubuh terpengaruh oleh hal-hal yang haram, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu tersebut, tetapi juga meluas ke keluarganya. Sebagai contoh, seseorang yang terlibat dalam korupsi atau mengonsumsi makanan yang tidak halal mungkin akan melihat anak-anaknya terjerumus dalam masalah seperti kecanduan narkoba, perilaku bebas seksual, atau kegiatan maksiat lainnya. Hal ini diperkuat oleh hadist Nabi SAW yang menyatakan, "Setiap tubuh yang tumbuh dari makanan yang haram, maka api neraka lebih pantas baginya." (H.R. At-Thabrani). Nabi SAW juga memberikan wasiat kepada Ka'ab bin 'Ujroh dengan pesan bahwa "Daging yang tumbuh dari makanan yang haram, maka neraka lebih berhak atasnya." (H.R. At-Turmudzi). Konsep ini juga ditemukan dalam Surah Thoha (20) ayat 81 dan Surah Al-Maidah (5) ayat 88.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip utama dari setiap amal manusia adalah untuk memberikan manfaat dan kebaikan, baik bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat secara umum. Muhammad dalam bukunya "Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam" menyebutkan bahwa tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mencapai kemaslahatan terbesar. Etika Islam mengutamakan hubungan antara manusia dan Tuhan, dan kualitas hidup seorang Muslim sangat terkait dengan tingkat keimanan mereka terhadap Tuhan. Oleh karena itu, kualitas hidup seorang Muslim dapat meningkat jika mereka mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Allah, dan sebaliknya, dapat menurun jika mereka mengabaikan perintah Allah. Dengan demikian, penting bagi setiap Muslim untuk memahami dengan baik hakikat dan prinsip konsumsi yang terdapat dalam al-Qur'an. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup setiap individu, yang pada akhirnya menjadi jalan untuk meraih keberhasilan di dunia dan akhirat.